
ANALISIS IMPLEMENTASI *BACKWARD DESIGN* PADA KELAS INDUSTRI TERHADAP MOTIVASI KARIR PESERTA DIDIK SMKN 33 JAKARTA

Farelina Wajdi¹, Muhammad Fajry Al Ghiffari²
Universitas Negeri Jakarta
Program Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: farelina429@gmail.com, fajryalgh@gmail.com



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi kelas industri dengan pendekatan *Backward Design* di SMK Negeri 33 Jakarta serta dampaknya terhadap motivasi karir peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek sesuai kebutuhan dunia kerja. Melalui kerja sama industri dengan PT. Jaddi *Foods Group*, peserta didik memperoleh pengalaman langsung di bidang pastry dan bakery sehingga meningkatkan keterampilan praktis dan kesiapan kerja. *Backward Design* digunakan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara sistematis, mulai dari penetapan hasil akhir, penentuan penilaian, hingga perencanaan pembelajaran. Hasil implementasi menunjukkan bahwa dorongan, minat, dan kepercayaan diri peserta didik meningkat. Faktor pendukung meliputi kolaborasi antara sekolah dan industri; hambatan berupa keterbatasan sarana dan adaptasi kurikulum. Studi ini merekomendasikan strategi berkelanjutan untuk memperkuat sinergi pendidikan vokasi dengan dunia industri.

Kata kunci: *Backward Design*, Kelas Industri, Motivasi Karir

ABSTRACT

This study examines the implementation of industrial classes using the Backward Design approach at SMK Negeri 33 Jakarta and its impact on students' career motivation. The Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers to design project-based learning according to the needs of the world of work. Through industrial cooperation with PT. Jaddi Foods Group, students gain direct experience in the field of pastry and bakery, thereby improving their practical skills and work readiness. Backward Design is used to ensure that learning objectives are achieved systematically, starting from determining the final outcome, determining the assessment, to planning the learning. The results of the implementation show that students' motivation, interest, and confidence have increased. Supporting factors include collaboration between schools and industry; obstacles include limited facilities and curriculum adaptation. This study recommends sustainable strategies to strengthen the synergy between vocational education and the industrial world.

Keywords : *Backward Design*, Industry Class, Career Motivation

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan secara serentak di seluruh Indonesia pada tahun ajaran 2022–2023. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Guru sebagai perancang pembelajaran dan proyek, memiliki peran penting dalam merancang modul proyek yang berkualitas. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran intrakurikuler sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan secara optimal (Idris, Muqowim, & Fauzi, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah alat yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, gaya mengajar, dan kebutuhan peserta didik yang memungkinkan terdapatnya perkembangan peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan bakat dan minatnya. Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka menempatkan pentingnya pada keterampilan lunak dan pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek dan memperkuat profil pelajar Pancasila. Tujuannya adalah untuk membuat pembelajaran lebih relevan, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik (Swawikanti, 2022). Namun, seringkali guru lebih fokus pada konten daripada tujuan pembelajaran yang jelas. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran tidak terarah dan asesmen dilakukan secara sumatif di akhir proyek, sehingga kurang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, desain inovasi *Backward design* dapat menjadi solusi.

Backward design merupakan sebuah strategi perencanaan pendidikan yang dipelopori oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe. *Backward design* adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan. Desain pembelajaran dengan model *Backward design* merancang pembelajaran dengan jenis *focus result focused design*. Terdapat tiga tahap yang harus dilalui dalam menyusun desain pembelajaran dengan model *Backward design* yaitu mengidentifikasi hasil akhir (*identifying the desired results*), menentukan penilaian (*determining acceptable evidence*), dan merancang instruksi kegiatan pembelajaran (*planning learning experiences and instructions accordingly*) (Mulyani, Setiadi, & Nurbayani, 2023). *Backward design* dapat diterapkan di berbagai tingkatan kelas dan bidang studi, dengan penyesuaian khusus bagi peserta didik yang kesulitan menguasai kompetensi tertentu (Dano Ali, 2023). Salah satu model pembelajaran yang dapat menggunakan strategi perencanaan *Backward design* adalah Kelas Industri.

Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah dalam buku Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengelolaan Kelas Industri pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Kelas Industri adalah sebuah strategi atau pendekatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan bersama secara langsung antara SMK dengan Industri mitra. Mulai dari penyusunan perencanaan program, pengorganisasian, penataan sarana dan prasarana, model pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, pembentukan budaya dan etos kerja, sistem sertifikasi kompetensi peserta didik, monitoring dan evaluasi serta program tindak lanjut Kelas Industri, semua dilaksanakan sesuai dengan standar industri yang sesungguhnya. Kelas Industri merupakan program kerja sama antara industri dengan satuan pendidikan kejuruan dalam

menintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan dunia industri (Priambudi, Mahmudah, & Susatya, 2020).

Kelas Industri adalah pendidikan Kelas Industri (Diklastri) merupakan model pembelajaran pendidikan kejuruan yang menyediakan pembelajaran di kelas disertai dengan pembelajaran yang dilaksanakan di industri dimana peserta didik bekerja langsung di industri (Lamada, 2019). Program Kelas Industri bertujuan untuk mencetak peserta didik siap kerja sesuai kebutuhan dunia industri dengan keterampilan yang dimiliki dan sesuai dengan keinginan industri. Kesiapan kerja peserta didik dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern (Anitasari, Jatmoko, Primartadi, Isbakh, & Laksana, 2022).

Kerjasama antara sekolah dengan industri dalam melaksanakan Kelas Industri sudah dilakukan oleh SMK Negeri 33 Jakarta. Sekolah pariwisata ini sudah bekerjasama dengan industri sejak tahun 2024 di mana sudah banyak industri hospitality yang bekerjasama, salah satunya adalah 101 Urban Kelapa Gading dan industri penyedia makanan yaitu PT. Jaddi *Foods Group* (SMK Negeri 33 Jakarta, 2024). Kelas Industri di SMK Negeri 33 Jakarta memberikan kesempatan berharga bagi peserta didik kelas X dan XI untuk merasakan pengalaman bekerja di industri selama dua bulan, yang kemudian dilengkapi dengan pembelajaran di sekolah. Program ini juga menghadirkan tutor dari PT. Jaddi *Foods Group*, yang memberikan pelatihan khusus di bidang pastry and bakery, sehingga menghasilkan produk-produk berkualitas seperti roti manis, *croissant*, dan *sourdough bread*.

Implementasi Kelas Industri dapat mengembangkan kemampuan keterampilan dan kreativitas peserta didik, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan di Indonesia khususnya tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta pendekatan yang relevan untuk mempersiapkan peserta

didik di dunia kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarto yang dikutip oleh Sutianah (2021), yang berpendapat bahwa, "Aspek-aspek kompetensi soft skills dirasakan penting oleh industri adalah kejujuran, etos kerja, tanggung jawab, disiplin, menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja, inisiatif, dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian/karakter atau soft skills memiliki peran kunci dalam menentukan kualifikasi yang dibutuhkan industri".

Peranan Kelas Industri juga memberikan ilmu soft skill yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat terjun di dunia kerja setelah lulus sekolah (Sukarso & Muslihatun, 2021). Kelas Industri memberikan pengalaman belajar secara praktikal dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Kolondam et al. (2023) bahwa sebanyak 84,62% mahasiswa menjawab Ya untuk mendapatkan ilmu baru yang sebelumnya belum dipelajari di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya tahun 2008 yang dikutip oleh Kolondam et al. (2023) bahwa, "Sebagian mahasiswa mendapatkan informasi dan kompetensi baru melalui aktivitas yang dilakukan melalui mekanisme Teaching Factory yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang serupa dengan kondisi riil dalam dunia industri".

Kelas Industri dapat dirancang secara efektif untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kurikulum menurut Boobbit dan Charters yang dikutip oleh Harefa et al. (2024) bahwa, "Kurikulum harus didesain untuk mempersiapkan peserta didik sehingga siap terjun ke dunia kerja. Oleh sebab itu, kurikulum harus bisa mencakup keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja, dan pengajaran harus dilakukan dengan metode yang mirip dengan cara kerja di industri".

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan implementasi Kelas Industri dengan *Backward design* di SMK Negeri 33 Jakarta, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap motivasi karir peserta didik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan vokasi dan menjadi referensi bagi sekolah lain dalam menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SMKN 33 Jakarta melibatkan peserta didik kelas XII, guru pamong, dan praktisi industri PT. Jaddi *Foods Group*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung pada pelaksanaan Kelas Industri, wawancara mendalam dengan subjek penelitian, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran dan praktik di industri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan triangulasi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Backward design di SMK Negeri 33 Jakarta

Implementasi Kelas Industri dengan *Backward design* di SMK Negeri 33 Jakarta diawali dengan tahap perencanaan bersama antara sekolah dan industri mitra, dalam hal ini PT. Jaddi *Foods Group*.

Tahapan pertama adalah mengidentifikasi hasil akhir atau kompetensi yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti Kelas Industri, seperti keterampilan di bidang pastry and bakery serta soft skills yang relevan dengan dunia kerja. Selanjutnya, dirancang penilaian atau bukti keberhasilan pencapaian kompetensi

tersebut, baik melalui asesmen praktik di industri maupun evaluasi di sekolah. Tahap berikutnya adalah merancang pengalaman belajar yang konkret, di mana peserta didik kelas XII sudah menjalani praktik kerja di industri selama dua bulan dan mendapatkan pelatihan langsung dari praktisi industri. Setelah itu, peserta didik kembali ke sekolah untuk memperdalam materi dan melakukan refleksi atas pengalaman yang telah didapatkan. "Terdapat tiga tahap yang harus dilalui dalam menyusun desain pembelajaran dengan model *Backward design* yaitu mengidentifikasi hasil akhir (*identifying the desired results*), menentukan penilaian (*determining acceptable evidence*), dan merancang instruksi kegiatan pembelajaran (*planning learning experiences and instructions accordingly*)" (Mulyani, Setiadi, & Nurbayani, 2023).

Implementasi Kelas Industri di SMK Negeri 33 Jakarta telah dilaksanakan dengan cara pelaksanaan Kelas Industri di sekolah dengan mendatangkan mentor dari industri untuk mengajar dan peserta didik melaksanakan Kelas Industri di perusahaan makanan dan minuman yang sudah bermitra dengan sekolah selama 4 bulan. Berikut adalah tahapan pelaksanaan Kelas Industri di SMK Negeri 33 Jakarta:

1. Kelas Industri dengan Mengundang Praktisi ke Sekolah Proses meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat keterkaitan

antara dunia pendidikan dengan dunia industri, SMK Negeri 33 Jakarta melaksanakan program Kelas Industri. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui kolaborasi dengan praktisi industri yang berkompeten. Berikut ini adalah bagan tahapan pelaksanaan Kelas Industri yang menggambarkan proses integrasi

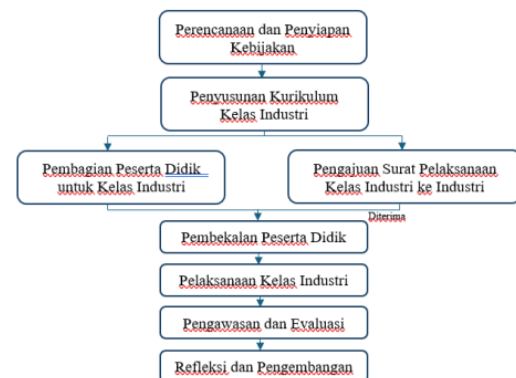


antara SMK Negeri 33 Jakarta dengan para praktisi industri pada gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kelas Industri dengan Mendatangkan Praktisi di SMK Negeri 33 Jakarta

2. Kelas Industri dengan Industri Makanan dan Minuman

Kelas Industri memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, SMK Negeri 33 Jakarta melaksanakan program Kelas Industri di mana peserta didik ditempatkan langsung di industri selama dua bulan di kelas X dan dua bulan di kelas XI. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan proses belajar di sekolah dengan praktik nyata di dunia industri, sehingga peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Berikut ini disajikan bagan tahapan pelaksanaan Kelas Industri pada gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Kelas Industri dengan Industri Makanan dan Minuman

Tahapan ini memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran terintegrasi dengan kebutuhan industri dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kelas Industri dengan Backward design

Implementasi Kelas Industri dengan Backward design di SMK Negeri 33 Jakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan dari Pihak Sekolah dan Industri

Komitmen dan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan manajemen industri sangat penting dalam memastikan keberhasilan program. Hal ini sesuai dengan pendapat Nida et al., (2023) bahwa, "Keberhasilan pelaksanaan kelas industri sangat dipengaruhi oleh adanya komitmen dan dukungan dari pihak sekolah serta industri mitra, baik dalam hal penyusunan kurikulum, penyediaan fasilitas, maupun pelaksanaan pembelajaran."

b. Kurikulum yang Relevan

Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan industri dan standar kompetensi yang berlaku memudahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Sobari et al., (2023) bahwa, “Kurikulum yang dikembangkan bersama antara sekolah dan industri mampu menjembatani kebutuhan dunia kerja dan kemampuan lulusan, sehingga siswa lebih siap memasuki dunia industri.”

c. Keterlibatan Praktisi Industri

Kehadiran praktisi industri sebagai mentor dan instruktur memberikan peserta didik pengalaman belajar yang berharga dan relevan dengan dunia kerja. Hal ini sesuai pendapat Fattah et al., (2021) bahwa, “Keterlibatan praktisi industri dalam pembelajaran memberikan pengalaman nyata kepada siswa terkait proses dan budaya kerja di dunia industri.”

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan anggaran, fasilitas, dan peralatan dapat menghambat pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan pendapat Lamada (2019) bahwa, “Kendala pertama dalam menjalin kerja sama program kelas industri ini yaitu kurangnya fasilitas dari pihak sekolah, sehingga jarak antara industri dan SMK sangat jauh, SMK sangat sulit mengikuti perkembangan teknologi yang ada di industri sedangkan teknologi yang ada di SMK tidak update. Contoh saat perusahaan mengadakan seleksi kelas industri pihak sekolah tidak memiliki bahan praktek yang memadai sehingga kami pihak industri langsung melakukan pengadaan peralatan dan kurikulum di industri sangat jauh berbeda dengan kurikulum yang diterapkan di SMK.”

b. Koordinasi yang Kurang Efektif

Kurangnya koordinasi antara sekolah dan industri dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dan kebutuhan industri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu (2024) bahwa, “... lemahnya hubungan antara SMK dan dunia industri sehingga lulusan tidak adaptif terhadap lingkungan dunia kerja, dan dunia industri tidak sepenuhnya dilibatkan dalam kurikulum sehingga

pembelajaran di kelas tidak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia industri.”

c. Motivasi Peserta didik

Motivasi peserta didik yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar dan partisipasi dalam program. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanti (2015) bahwa, “Kualitas hasil karya siswa pada umumnya menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan unit produksi di SMK. Hasil yang dibuat siswa masih belum memenuhi standar yang ditentukan.”

Gambar 3. MoU Kelas Industri dengan Industri PT. Jaddi Foods



Gambar 4. Kegiatan Kelas Industri dengan Mendatangkan Praktisi

Dampak Implementasi Kelas Industri dengan Backward design kepada Sekolah, Guru, dan Motivasi Karir Peserta Didik

Implementasi Kelas Industri dengan Backward design di SMK Negeri 33 Jakarta memberikan dampak positif yang signifikan bagi sekolah, guru, dan peserta didik. Bagi sekolah, program ini meningkatkan kualitas lulusan yang siap kerja dan memperkuat hubungan dengan dunia industri. Guru memperoleh pengalaman baru dalam merancang pembelajaran



berbasis tujuan dan asesmen autentik, serta memperluas wawasan tentang kebutuhan industri. Bagi peserta didik, mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan karena mereka melihat relevansi langsung antara pembelajaran dan dunia kerja. Program ini juga memberikan peserta didik kesempatan untuk merasakan pengalaman bekerja di industri, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan minat mereka terhadap karir di bidang tersebut.

Diagram berikut menunjukkan peningkatan pemahaman industri kuliner, kepercayaan diri, minat dan motivasi internal dan eksternal, serta pandangan tentang industri karir pada peserta didik setelah mengikuti Kelas Industri:

1. Pemahaman Industri Kuliner Peserta Didik

Bagian ini mengukur sejauh mana Kelas Industri meningkatkan pemahaman peserta didik tentang berbagai aspek industri kuliner. Respon dari peserta didik menunjukkan bahwa Kelas Industri memberikan pemahaman yang lebih baik tentang industri kuliner. Persentase rata-rata jawaban "Sangat Setuju" sebesar 41,7% dan "Setuju" sebesar 52,4%.

2. Kepercayaan Diri Peserta Didik

Bagian ini menilai bagaimana Kelas Industri mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam berkarir di industri kuliner. Respon dari peserta didik menunjukkan peserta didik merasa percaya diri setelah mengikuti Kelas Industri, meskipun terdapat variasi dalam tingkat kepercayaan diri.

3. Minat dan Motivasi Internal dan Eksternal

Bagian ini menggali minat dan motivasi peserta didik untuk berkarir di industri kuliner, baik dari faktor internal maupun eksternal. Kelas Industri berhasil meningkatkan minat dan motivasi peserta didik. Faktor internal seperti menikmati proses memasak dan menciptakan

makanan, serta faktor eksternal seperti peluang pengembangan diri, menjadi pendorong utama.

4. Pandangan tentang Industri Karir

Bagian ini mengeksplorasi pandangan peserta didik tentang stabilitas, potensi penghasilan, fleksibilitas, dan dampak positif industri kuliner. Pandangan peserta didik terhadap industri kuliner cukup positif. Mayoritas percaya bahwa industri ini menawarkan stabilitas karir jangka panjang, potensi penghasilan yang baik, fleksibilitas, dan kesempatan untuk memberikan dampak positif.

Strategi Peningkatan Implementasi Kelas Industri dengan *Backward design*

Berdasarkan hasil analisis, beberapa strategi dapat dirumuskan untuk meningkatkan implementasi Kelas Industri dengan *Backward design* di SMK Negeri 33 Jakarta, antara lain memperkuat kolaborasi antara sekolah dan industri, memperbanyak durasi praktik kerja di industri, serta melakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu merancang pembelajaran dan asesmen yang relevan dengan kebutuhan industri.

1. Meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan industri mitra untuk memperkuat penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.
2. Menambah frekuensi dan durasi praktik kerja peserta didik di industri agar pengalaman belajar semakin relevan dengan kebutuhan dunia kerja.
3. Melaksanakan pelatihan dan workshop secara berkala bagi guru tentang penyusunan modul pembelajaran berbasis *Backward design* serta asesmen autentik.
4. Melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap pelaksanaan Kelas Industri untuk mengidentifikasi kendala dan merumuskan solusi secara cepat.
5. Mengembangkan sistem umpan balik (*feedback*) dari peserta didik, guru, dan



industri untuk perbaikan berkelanjutan program Kelas Industri.

6. Memperluas jejaring kerja sama dengan lebih banyak industri agar variasi pengalaman peserta didik semakin kaya dan sesuai perkembangan industri.
7. Menyusun dokumen dan portofolio hasil pembelajaran peserta didik sebagai bukti pencapaian kompetensi yang dapat diakui oleh dunia industri.
8. Mengintegrasikan penguatan karakter dan soft skills dalam setiap tahapan pembelajaran di Kelas Industri agar lulusan tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga siap bersaing secara profesional.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan implementasi Kelas Industri dengan *backward design* di SMK Negeri 33 Jakarta dapat lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap motivasi karir dan kesiapan kerja peserta didik.

KESIMPULAN

Implementasi Kelas Industri dengan pendekatan *Backward design* di SMK Negeri 33 Jakarta terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan soft skills peserta didik, serta memotivasi mereka untuk berkarir di dunia industri. Tahapan pelaksanaan yang terstruktur, mulai dari perencanaan bersama industri mitra, penetapan tujuan pembelajaran, hingga praktik langsung di industri, mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan industri, dukungan fasilitas, serta keterlibatan guru dan praktisi industri menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, pemahaman industri, dan motivasi karir setelah mengikuti pembelajaran dengan mengimplementasikan *backward design*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. N. D. (2023). *Application of backward design in designing learning with the observation-based learning method*. *Curricula Journal of Curriculum Development*. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.54828>
- Anitasari, M., Jatmoko, D., Primartadi, A., Isbakh, A., & Laksana, H. (2022). *Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri dan Non Kelas Industri di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Jendela Pendidikan*.
- Fattah, F. A., Martono, T., & Sawiji, H. (2021). *Pembelajaran Teaching Factory untuk Menghasilkan Lulusan SMK yang Sesuai dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri*. *Prosiding Seminar Nasional Ahlimedia*. <https://doi.org/10.47387/sena.v1i1.39>
- Harefa, K., Situmorang, A. R., Daniel, D., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters*. *Regula Fidei Journal of Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 81–94. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.209>
- Idris, S. H., Muqowim, M., & Fauzi, M. (2023). *Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. *Jurnal Literasiologi*. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>
- Kolondam, A., Papi, F. J., Purba, F. M. F., Waturandang, M. M. F., & Waturandang, M. M. F. (2023). *Pengalaman Belajar Mahasiswa Dalam Laboratorium Kewirausahaan (Galeri Investasi-The Gallery by Polimdo)*. *Manado Humanlight Journal of Psychology*, 4(1), 1–10. Retrieved from <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>



- Lamada, M. S. (2019). *Peran industri dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelas industri di SMK*.
- Mulyani, A. A., Setiadi, E. M., & Nurbayani, S. (2023). *Backward Design: Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 798. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7766>
- Nida, N., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). *Implementasi Praktik Kerja Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pada SMK*. *Wahana Didaktika Jurnal Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i1.11173>
- Priambudi, P., Mahmudah, F. N., & Susatya, E. (2020). *Pengelolaan kelas industri di sekolah menengah kejuruan*. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 3(2), 87–97.
- Rahayu, S. M. (2024). *Manajemen Kelas Industri dalam Menunjang Kompetensi Siswa SMK Pada Kompetensi Keahlian Perhotelan di SMK Negeri 60 Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Siswanti, I. (2015). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Unit Produksi di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. SMK Negeri 33 Jakarta. (2024). *SMK Negeri 33 Jakarta Jalin Kerjasama dengan 101 Urban Kelapa Gading Melalui Kelas Industri*. Retrieved from <https://www.smkn33.sch.id/2024/07/smk-negeri-33-%0Ajakarta-jalin-kerjasama.html>
- Sobari, M., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). *Keterlibatan Industri dalam Pengembangan Kurikulum pada Tingkat SMK*. *Jurnal Education Development*. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4771>
- Sukarso, A. A., & Muslihatun, M. (2021). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif, Sikap dan Kemampuan Bekerja Ilmiah Melalui Pembelajaran Praktikum Proyek Riset Otentik*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidik*, 6(3), 467–475. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.268>
- Sutianah, C. (2021). *Peningkatan kompetensi kerja berbasis integrasi soft skills, hard skills dan entrepreneur skills program keahlian kuliner melalui penerapan teaching factory SMK*. *Jurnal Ekonomi Sosial Humaniora*, 2(8), 152–167. Retrieved from <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/596>
- Swawikanti, K. (2022). *Kupas Tuntas Kurikulum Merdeka, Begini Konsep & Implementasinya*. Ruang Guru.